

**STEREOTIPE BARAT ATAS ISLAM DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 DAN
FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA GUNTUR SOEHARDJANTO**



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Annisa Adilla

15321111

SUMEKAR TANJUNG, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2019

Naskah Publikasi

**STEREOTIPE BARAT ATAS ISLAM DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 DAN
FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA GUNTUR SOEHARDJANTO**

Disusun oleh

Annisa Adilla

24 APR 2019

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi pada.....

Dosen Pembimbing Skripsi

ISLAM



Sumekar Tanjung S.Sos., M.A


NIDN: 0514078702

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
ILMU SOSIAL BUDAYA



Puji Haryanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN: 0529098201

ABSTRAK

Annisa Adilla. 15321111. Stereotype Barat Atas Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Guntur Soehardjanto. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2019.

Annisa Adilla

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2019

Sumekar Tanjung. S.Sos, M.A

Staff Pengajar Program Ilmu Komunikasi FPSB UII

Film 99 Light in the Sky of Europe tells of a journey to carry out a search for the light of Islam in Europe. Meanwhile, the film Ayat-Ayat Cinta 2 tells of religious, ethnic, and inter-religious tolerance. Research focuses on Western stereotypes over Islam, Stereotype is the belief held about one's attributes about personality traits but more often about people's behavior. The research will look at the film Ayat-Ayat Cinta 2 and the film 99 Cahaya di Langit Eropa, conducting a sign analysis of interfaith and Western communication looking at Islam in the West's eyes.

The study used Roland Barthes's semiotic analysis method, three stages namely denotation, connotation, and myth. The study uses two theories, namely the western stereotype of Islam and film as a medium of mass communication. The research findings in the film Ayat-Ayat Cinta 2 have seven shoots and Film 99 Cahaya in Langit Eropa there are eight shoots.

The results of the discussion from the film Ayat-Ayat Cinta 2 on negative stereotypes by treating oppression, discrimination, creating pressure on a group of different cultures. While positive stereotypes are tolerance by bringing the effects of a harmonious life and mutual respect for one another in cultural or religious differences. Film 99 Cahaya di Langit Eropa has shown a negative stereotype of discriminating against women in the ban on hijab around the school and work environment, oppression in the words of non-Muslims who are curious about Islam causing Muslims to experience stereotyped or racism in individualism and prejudice bad for Muslims. A positive stereotype from the point of view of a person who sees characteristics that do not recognize someone, but a non-Muslim does a good perception of Islam.

Keywords: Interfaith Communication, Semiotic Analysis, Western stereotype view Islam.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film Islam juga menjadi pengobat ketika Islam sedang diidentikkan dengan melakukan kekerasan dan terorisme. Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Film Ayat-Ayat Cinta 2 adalah film drama Indonesia membahas tentang agama Islam. Film 99 Cahaya di Langit Eropa dirilis pada 29 November 2013, sedangkan Film Ayat-Ayat Cinta 2 dirilis pada tanggal 21 Desember 2017. Penayangan Film 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu 1.189.709 juta sedangkan film Ayat-Ayat Cinta 2 2.832.480 juta. Kedua film tersebut disutradarai oleh Guntur Soehardjanto. Film 99 Cahaya di Langit Eropa menceritakan tentang Perjalanan ini untuk melakukan pencarian cahaya Islam di Eropa yang kini telah memiliki kecurigaan dan banyak yang menimbulkan salah

pengertian. Sedangkan, Film Ayat-Ayat Cinta 2 menghadirkan tontonan menjadi adanya konflik agama dan etnis, maupun toleransi antaragama yang dianggap terlalu berlebihan oleh berbagai pihak. Penelitian menggunakan adegan tentang stereotipe Barat Atas Islam.

Stereotipe merupakan cara pandang seseorang hanya berdasarkan pada persepsi dalam pemikiran yang secara intuitif oleh manusia dalam pengambilan keputusan secara cepat. Seperti, orang Arab yang telah dianggap sebagai seorang teroris terhadap bangsa Barat. Penggambaran Barat dalam memandang Islam berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ingin menjelaskan stereotipe Barat atas Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Guntur Soehardjanto, karena bangsa Barat yang melakukan persepsi dalam memandang Islam dari luarnya saja tidak melihat dari dalam juga pemikiran ini tidak menggunakan penalaran rasional dan bangsa Barat sering menganggap bahwa Islam radikan dan anti toleransi, dilihat dari banyaknya terorisme dari orang Islam. Penulis ini mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul: Stereotipe barat atas Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 Karya Guntur Soehardjanto.

B. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pertanyaan yang dibawah, yaitu:

Bagaimana stereotipe Barat memandang Islam yang ditampilkan pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam bentuk komunikasi antaragama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengamati film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa melakukan analisis tanda untuk mengetahui tentang komunikasi antaragama dan bangsa Barat memandang Islam di mata masyarakat non-muslim Eropa dalam adegan kedua film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menciptakan sesuatu hal pengembangan mahasiswa Ilmu Komunikasi dibidang kajian teori stereotipe, dan semiotika film. Maka dari itu penelitian ini berharap mampu menjadikan bahan-bahan referensi bagi penelitian lainnya yang ingin memperdalam yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penulis melakukan penelitian ini berharap untuk menambahkan wawasan yang mengenai tanda-tanda yang berada diadegan dalam sebuah film bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengenai tentang stereotipe dalam perbedaan budaya agama Islam dengan non-Muslim dimata Barat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelurusan Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Jatni Azna dari UIN Sultan Syarif Kasim yang berjudul “*Pencitraan Islam dalam Film “Tanda Tanya” (Analisis Semiotika).*” Dalam penelitian latarbelakang menjelaskan oleh Jatni Azma pada penelitian ini objek menggunakan film Tanda Tanya, bahwa film tersebut menghadirkan tontonan yang menghasilkan sarat akan adanya konflik agama dan etnis, maupun mereka memiliki toleransi antarumat yang telah dianggap terlalu berlebihan oleh berbagai pihak. Film menjelaskan pada konsep-konsep agama islam bertentangan dan menimbulkan kekebauran terhadap makna atau sebuah pesan dari film Tanda Tanya. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan Islam dalm film Tanda Tanya yang sedang diteliti (Azna, Skripsi,2013: xi).

Penelitian ini menggunakan metode persentase pada analisis semiotika teori Charles Sander Pierce, dan bersifat kualitatif. Metode persentase ini sebagai alat untuk menggunakan bagaimana sih pencitraan Islam dalam film Tanda Tanya. Film yang menuai Kontroversi dan proses dari beberapa pihak termasuk MUI. Kesimpulan dalam penelitian ini yang memfokuskan adegan film Tanda Tanya membahas tentang Islam dekat dengan kemiskinan, penuh kekerasan dan terorisme. Namun, dibalik film tersebut sebenarnya tersimpan makna toleransi untuk antaraagama. Film tersebut aksi-aksi kekerasan dan terror yang mengatas namakan bahwa agama Islam saat ini melakukan tindakan anarkis yang membuat rusaknya nama citra Islam. Perbedaan dalam penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders metode persentase, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan analisis semiotika dari teori Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada film Tanda Tanya, sedangkan penelitian saya memfokuskan terhadap film Ayat-Ayat Cinta 2.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Mundi Rahayu, Universitas Gajah Mada, Disertasi S3. Penulis ini membahas tentang “*Representasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami politik representasi identitas Muslim Arab yang dilakukan oleh Sinema Hollywood, dengan berbasis pada pembacaan tiga film Hollywood *The Siege (1998)*, *Kingdom of heaven (2005)*, dan *Syriana (2005)*. Penelitian yang membahas tentang film-film tersebut yang terinspirasi oleh peristiwa pengeboman gedung menara kembar WTC 11 September 2001, dalam peristiwa tersebut yang membentuk interpretasi sutrada dan

prosudernya terhadap suatu periwisata. Film merupakan sesuatu yang berakar pada realitas, dianggap benar apa adanya, meskipun penonton sadar bahwa film itu fantasi (Rahayu, Disertasi, 2015, Hlm: x). Orang Arab yang ditampilkan dalam sudut pandang imperialistik colonial, sudut pandang Barat yang kolonialistik.

Metode ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis. Kajian budaya sebagai sebuah pendekatan menekankan analisis kritis praktik representasikan identitas. Analisis wacana kritis Fair clugh membagi analisis dalam tiga tataran, mikro, mezzo, dan makro. Representasi identitas Muslim Arab dalam sinema Hollywood menunjukkan bahwa representasi merupakan praktik yang dibangun melalui proses negosiasi dan kontestasi produsen dan konsumen teks. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu representasi identitas Muslim Arab dalam sinema Hollywood. Bagaimana subjek muslim arab melakukan budaya tanding dalam merepresentasikan Amerika Serikat melalui produk kreatif film. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan analisis wacana kritis teori Fairclough, sedangkan penelitian saya menggunakan Analisis Semiotika teori Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada sinema Hollywood, sedangkan penelitian saya menggunakan sinema Indonesia.

Penelitian *ketiga* yang berjudul “*Representasi Stereotipe Islam dalam Film Airlif*” ditulis oleh Abitu Rohman, 2016, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan objek Fim *Airlift* dalam film ini yang menceritakan tentang pesan-pesan yang disampaikan itu baik tidak bisa dipungkiri bahwa seringlah muncul dalam adegan-adegan yang kurang baik, sifatnya juga mengintimidasi sesuatu seperti individu manusia, agama bahkan negaranya (Rohman, Skripsi, 2016, Hlm: 2).

Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang representasi stereotipe islam yang ditampilkan dalam film *Airlift* wacana yang seputar representasi ditampilkan dalam film *airlift* dilihat dari level teks mengetahui kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dala fim *Airlift*. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang melalui metode analisis wacana menggunakan teori Teun A Van Dijk. Dalam penelitian ini penulis melakukan pendiskripsikan dan menganalisa yang digunakan untuk pendekatan deskriptif analitis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan dari cara segi teks/ naskah skenarionya yaitu: yang pertama Struktur Makro, yang kedua Superstruktur, yang ketiga Struktur Mikro; lalu, dari segi Kognisi sosial, dan dari

segi konteks sosial. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A Van Dijk, sedangkan penelitian saya menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian berfokus pada analisa film *Airlift* , sedangkan penelitian saya berfokus dalam analisa film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

2. Kerangka Teori

2.1 Stereotipe Barat Atas Islam

Stereotip adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki tentang atribut seseorang, biasanya tentang sifat-sifat kepribadian namun lebih sering tentang perilaku kelompok orang (Susetyo,2010: 20). Stereotipe memiliki beberapa dimensi dalam konteks komunikasi antar budaya antara lain: Dimensi arah yang melakukan tanggapan yang bersifat positif maupun negatif; Dimensi intensitas yaitu seseorang yang mempercayai pada stereotipe; Dimensi keakuratan yaitu suatu stereotipe dengan kenyataan yang biasa ditemui; Dimensi isi yaitu sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu. Definisi stereotipe penilaian yang bersifat subjektif, memiliki kesan positif maupun negatif. Stereotipe positifnya yaitu menggambarkan sifat positif terjadinya komunikasi yang memiliki nilai-nilai toleransi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda suku, menciptakan keharmonisan antar kelompok budaya.

Penafsiran ketika melakukan penilaian seseorang lebih cenderung negatif, karena stereotipe biasanya muncul pada orang-orang yang kita tidak mengenal sungguh-sungguh pada orang atau kelompok lain. Apabila, kita akrab dengan orang tersebut, maka penafsiran yang negatif tersebut akan menghilang. Karena mempengaruhi apa yang kita rasakan saat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain. Semua tindakan perlawanan bangsa Palestina adalah aksi-aksi terror. Dunia Islam yang selama ini selalu menjadi saingan sejarah, dan ia tidak pernah menyerah. Umat islam saat berperang dengan menggunakan tangan kanan untuk memegang pedang, sedangkan tangan kiri ini untuk memegang Al-Qur'an

2.2 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Realitas tersebut yang ditampilkan pada film seperti realitas dalam cermin (Peransi, 2005, Hlm: 38). Struktur ini memiliki dua macam, yaitu struktur batinlah yang kita sebut plot dan struktur lahirnya yang dibangun oleh *shot*, *scene* (adegan) dan *sequence* (sekwens). Unsur-unsur atau unit-unit yang membangun struktur lahiriah dari film tersebut: Pertama *Shot* dapat dirumuskan sebagai periwisata yang direkam oleh film tanpa interupsi, dimulai pada saat tombol kamera yang

dilepaskan lagi dan film berhenti berjalan didalam kamera; Kedua Scene atau adegan terbentuk apabila beberapa *shot* (bisa sedikit dan bisa banyak jumlahnya) disusun secara berarti dan menimbulkan suatu pengertian yang lebih luas tapi utuh.

Adegan ini bisa berlangsung dalam lebih dari satu lokasi, terdiri dari *shot* yang dinamis maupun statis. Adegan merupakan unit paling kecil dalam film yang lengkap pada dirinya sendiri dan mengkomunikasikan suatu aksi (*action*) yang lengkap atau suatu pikiran yang utuh. Sebuah adegan juga memiliki permulaan, pengembalian, dan akhir. Unsur struktur selanjutnya yaitu *Seuqunce* (sekwens) atau babak yang diartikan dalam batas-batas yang sempit yaitu suatu episode tanpa gangguan dalam perkembangan waktu. Kini sekwens dapat diartikan sebagai susunan adegan-adegan yang berarti menjadi suatu kesatuan yang luas dan kompleks, dalam jangka waktu panjang dan pendek berlangsung membuat adegan-adegan diberbagai film, film tersebut telah bersangkutan dengan peristiwa yang utuh atau memiliki makna dalam menunjang tema (Peransi, 2005, Hlm: 10). Film dokumenter merupakan salah satu bentuk film yang tergolong film non-teatrikal disamping film non-teatrikal lainnya seperti film berita, dokumentasi, dan iklan. Film dokumenter mengambil pada kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya itu ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Film dimaknai sebagai bagian perspektif estetika yang formal, posisi teoritis pada pembahasan dengan kritik tentang baik atau buruknya film tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Semiotika

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika mengambil teori dari Roland Barthes, penelitian juga menggunakan pendekatan Analisis Semiotika. Ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa secara menyeluruh terhadap kebudayaan sebagai tanda adalah pengertian dari semiotika (Wibowo, 2013, Hlm: 7). Roland Barthes menjelaskan beberapa konsep yaitu signifikasi, denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes mengatakan bahwa studi tanda yang paling utama adalah peran pembaca. Denotasi yang mengasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Denotasi yang mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai apa yang terucap.

Konotasi adalah sistem signifikansi tingkat kedua. Sistem kedua Barthes yang selalu menyebutkan bahwa konotatif ada didalam mitos secara tegas yang ia bedakan dan denotasi ini yang menjadi sistem pemaknaan tataran pertama.

Kemudian, Barthes juga menjelaskan denotasi sebagai hal sistem yang pertama. Lalu, sistem selanjutnya yang berkembang yaitu sistem konotasi. Konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi tersebut menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif (Tinarbuko, 2009, Hlm: 15). Sistem kedua yang berasal dari Barthes disebut dengan kontotatif, didalam *mythologies* secara tegas dibedakan dari denotative dari sistem pemaknaan yang pertama. Lalu, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan dalam tataran yang kedua, memiliki keunikan pada sistemnya dan memiliki rantai pemaknaan yang didalamnya terdapat tiga pola yang telah ditemukan dalam mitos, yakni penandaan, petanda, dan tanda. Mitos adalah bagian dan ideologi yang berasal dari ilmu sosial dan ilmu sejarah, mempelajari segala hal gagasan dan bentuk-bentuk.

1. Tahap Penelitian

a. Menentukan Objek Penelitian

Objek penelitian ini akan memberikan film dokumenter Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1. Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 adalah film drama Indonesia yang membahas tentang seorang non Muslim yang mengidentifikasi agama Islam dan terjadinya peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu.

b. Menganalisis Objek Penelitian

Penelitian yang berfokus pada stereotipe barat atas Islam. Penelitian ini menggunakan dua tahap untuk pengambilan data yaitu:

Tahap pertama: Mengumpulkan data untuk mengamati adegan film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1, dokumentasi penelitian ini mengambil dari hasil *screenshot* adegan film tersebut untuk mendapatkan bukti yang fakta. Setelah melakukan pengumpulan data dengan menonton film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1, kemudian penelitian ini memilih beberapa *shot* untuk melakukan stereotipe dalam adegan yang sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka Penelitian menggunakan metode analisis Semiotika teori Roland Barthes, Setelah mendapatkan gambar yang ada didalam kedua film tersebut maka akan mengambil *Screenshot* pada *shot* kedua film yang akan diteliti seperti Film Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Screenshot* film Ayat-Ayat Cinta 2 akan

mengambil 8 *shot* dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa akan mengambil 7 *shot* yang sesuai dengan judul penelitian.

Kedua film tersebut akan mengambil seorang Barat (Non Muslim) melakukan identifikasi tentang stereotipe Islam sebagai terorisme yang telah menghadapi peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Penulis akan mengambil film-film pada *shot* sesuai dengan judul penelitian. Denotatif tersebut akan melakukan terlebih dahulu yang diperhatikan pada sistem tanda pada penelitian. Kemudian, akan menganalisis makna konotatif yang akhirnya menentukan mitos, secara keseluruhan akan menganalisis ideologi Islam pada kedua film tersebut. Penelitian ini menghasilkan laporan yang dilaksanakan dalam bentuk gambar kedua film *shot* yang sesuai dengan stereotipe Barat Atas Islam yang dijelaskan peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Data temuan tersebut menggambarkan dengan dasar bentuk paradigma kritis yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan dukungan literatur.

Analisis tanggapan kritis ini berfokus dalam *shoot* atau adegan suatu pendapat yang ada pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 dalam stereotipe Barat yang memandang Islam. Penelitian ini akan melakukan beberapa langkah teknik yaitu, langkah pertama mulai dari memilih *Shot*. Kemudian, mempertunjukkan *shot* lebih spesifik dalam bentuk gambar film yang mengandung tentang stereotipe Barat atas Islam dalam peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu. Langkah selanjutnya penelitian ini akan melakukan penjelasan tentang stereotipe Barat atas Islam dalam peristiwa fenomena Islam yang merujuk pada teori semiotika Roland Barthes yaitu signifikansi, denotasi, konotasi, dan mitos. Maka dari itu penelitian mempelajari dari buku-buku, jurnal maupun skripsi atau penelitian yang pernah menjelaskan tentang hal-hal semiotik ataupun stereotipe Barat atas Islam dan Film yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Dan menyampaikan kesimpulan serta memberikan tanggapan kritik dan saran bagi penelitian yang akan meneliti dengan tema stereotipe Barat atas Islam yang berada di adegan film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1.

Hasil Pembahasan

- 1. Perkataan Kasar, Kekerasaan atau Ancaman dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2**
 - a. Stereotipe Barat Memandang Muslim dalam Perkataan Kasar**

Perkataan kasar telah diucapkan oleh Keira yang membenci dengan seorang Muslim menyebabkan Ia mengatakan “*kebiasaan kalian, selalu mengatakan tuhan atas tindakan kalian bahkan saat melakukan terror pengeboman dan pembantaian.*” Pada penggalan dialog menandakan bahwa seorang perempuan ini telah mendeskriminasikan Islam yang membentuk tentang hal-hal stereotipe agama Islam buruk. seorang Muslim menyebutkan nama “Tuhan” atas saksi yang tidak berniat buruk terhadap seorang perempuan tersebut. Akan tetapi dari perbuatan baik saja telah dianggap buruk oleh non Muslim yang selalu memandang Islam dari penggambaran Barat yang telah melatar belakangi stereotipe. Menurut Taylor dan Moghaddam (1994) mengatakan stereotipe ini tidak sama dengan sikap, atribusi keagamaan, nilai, dan kecenderungan kognitif lainnya (Susetyo, *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No.3, 2002, Hlm: 157-164). Stereotipe lebih mengarahkan secara langsung kepada persepsi terhadap kelompok-kelompok sosial atau setidaknya-tidaknya persepsi terhadap Individu sebagai anggota suatu kelompok. Seorang Barat yang minoritas Islam memandang Islam dari luarnya saja atau pemikiran yang tidak menggunakan penalaran rasional sering menganggap bahwa Islam adalah radikan dan anti toleransi, sebab telah terlihat dari peristiwa pengeboman banyaknya terorisme dari orang Islam.

b. Yahudi menganggap Islam Buruk

Kekerasan fisik memperlihatkan dari *gesture* mendorong salah satu lelaki yang beragama Islam sebab Fahri tersebut telah menyebutkan kata “Astagfirulallah”. Dua penjaga tersebut langsung tidak berfikir-fikir lagi mengucapkan kata Amalek dan memberikan *gesture* dengan memperlakukan kasar terhadap kekerasan fisik lelaki tersebut. Dua penjaga Synagogue yang terus berprasangka buruk terhadap orang Muslim dari luarnya saja. Kemudian, melakukan tindakan yang tidak pantas untuk diperlihatkan sekitar lingkungan umum. Pemikiran tersebut menarik kesimpulan dengan cepat, sebab mereka yang telah mendengarkan ucapan tersebut menjelaskan bahwa ia adalah seorang Muslim, kemudian informasi amalek dari cerita nenek moyang di masa lampau menyebabkan turun menurun pada generasi selanjutnya. Amalek disebut sebagai seorang bangsa membenci dengan bani Israil, pada zaman modern yang saat ini, kelompok Yahudi ekstremis menyamakan dengan orang Amalek sebagai bangsa Arab atau umat Muslim. Pembunuhan menjelaskan sebagai pemusnahan pada perilaku orang buruk telah dianggap

menjadi seorang Amalek, jalan keluar pada penyelesaian masalah bukan menghabiskan nyawa orang akan tetapi dengan melakukan dari sifat moral yang baik dan pendidikan(<https://republika.co.id/berita/koran/publik/14/11/24/nfj64m61-bukan-soal-yahudi>, diakses pada tanggal 4 Maret 2019).

2. Dialog Stereotipe Barat Mengagumi Seorang Muslim

Dialog tersebut memfokuskan terhadap seorang wanita non-Muslim yang mengatakan bahwa dosen pengganti yang sangat keren. Padahal, wanita tersebut telah mengetahui bahwa dosen pengganti yang memeluk agama Islam. Kedua Mahasiswi tersebut tidak memperdulikan tentang agamanya yang terpenting dosen memiliki wajah tampan, pintar, dan memiliki sifat baik. Dari adegan film tersebut ia melaksanakan perintah atasannya, akan tetapi ia telah memiliki belah kasih terhadap mahasiswa/I yang meninggalkan sesi materi perkuliahan tersebut. Sebab ia memiliki pemikiran untuk masa depannya Mahasiswa/I tersebut agar mendapatkan Ilmu yang bermanfaat. Konotasi yang memperlihatkan yaitu kedua Mahasiswi tersebut telah mengidentifikasi stereotip yang memperlakukan dengan cara baik, mengetahui dosen tersebut dengan cara luas sebab ia telah melihat dari karakteristik dan sifat umat Muslim bukan melakukan dengan pola pikir sempit. Zaman modern yang kini ini telah memiliki perubahan dengan era globalisasi.

Kini umat Muslim mulai memandang Barat secara seimbang, memiliki etika yang baik, dan saling menghargai satu sama lain. Cara pandang seseorang dengan lebih seimbang dengan baik terhadap seorang Barat. Zaman modern pada abad ke 19 sampai sekarang yang masih memiliki hubungan Islam dengan negara Eropa dan Barat pada peristiwa masa lalu. Kini terbitlah kesadaran diri pada umat Islam ingin membangkitkan lagi untuk kejayaannya berbagi dalam bidang teknologi, pengetahuan alam dan sosial, dan pendidikan. Umat Muslim mulai bertindak dengan baik untuk mempelajari kembali berbagai kemajuan yang dicapai oleh Barat, sebab yang dipelajari dari Barat sesungguhnya mengambil kembali apa yang dahulu dimiliki umat Muslim. Hubungan Islam dengan negara Barat, sekarang keadaannya sudah jauh berbeda dengan hubungan zaman dahulu yang memiliki tindakan buruk terhadap Islam.

3. Pelarangan Hijab di Mata Barat

Ketika Ayşe menggunakan hijab yang menyerupai dengan Kara Mustafa. Kara Mustafa adalah seorang lelaki yang berasal dari kebangsaan Turki, kemudian di zaman dahulu

ia telah memimpin pasukan dari mujahidin untuk menyerang negara Wina. Konotasi yang diperlihatkan dari sudut pandang Leon saat melihat Ayse menggunakan hijab, Leon pun yang langsung membully Ayse. Mitos yang telah menunjukkan bahwa di negara tersebut melatarbelakangi terbentuknya stereotipe pada penjelasan diatas bahwa di lingkungan sekolah memiliki pelarangan terhadap hijab. Ketika dari penjelasan yang diatas tentang negara Eropa yang memiliki peraturan di sekolah bahwa tidak mengizinkan menggunakan hijab sekitar lingkungan sekolah atau sekitar pekerjaan. Sekolah di Eropa telah mengalami deskriminasi pada pelarangan pemakaian hijab atau cadar. Pada tahun 1989 pengguna hijab ini telah menjadi kontroversial. Maka dari itu, pemerintah menyetujui pada pelarangan jilbab atau pakaian yang menyimbolkan tentang segala sesuatu yg berhubungan dengan agama. Ketika mereka menggunakan hijab yang dirasa berbeda dengan warga Eropa pada umumnya, jika kelompok tersebut telah dicapkan sebagai orang asing memiliki beban sebab dianggap sebagai kelompok fundamentalise berkaitan dengan permasalahan di masa lampau (Setiawan dan Wardani, 2002, Hlm:19). Negara Eropa pada lingkungan sekolah yang memiliki peraturan dalam penolakan anak-anak yang menggunakan pakaian mengarahkan pada agama masing-masing (Samovar et al, 2010, Hlm: 484).

4. Ajaran Islam di Mata Barat

a. Islam Rumit dalam Hal Makanan

Muslim telah memerintahkan kepada umatnya supaya makan-makanan halal yang baik dicerna dalam tubuh. Film 99 Cahaya di Langit Eropa telah melakukan berprasangka buruk terhadap umat Muslim, seperti pada penggalan dialog dari salah satu seorang lelaki non Muslim mengungkapkan bahwa “agama Islam sangat ribet daging babi enak, apalagi di negara eropa daging babi paling murah.” Makan adalah kebutuhan masyarakat yang setiap hari dilakukan secara berulang-ulang. Dalam Islam yang memiliki ajaran untuk memilah-milih makanan yang baik untuk umatnya. Etika saat kita makan yang dilakukan dengan benar dan sesuai dalam syariat-syariat Islam yang diajarkan oleh agama-Nya. Syariat Islam yang memiliki aturan untuk mencari makanan atau minuman halal. Menurut seorang Muslim makanan haram yang tidak boleh dimakan yaitu daging babi, dan sebagai makanan yang diharamkan oleh Allah SWT. Daging babi memiliki kandungan lemak yang sangat tinggi, daging babi terbukti mempunyai kandungan cacing pita. Cacing pita sangat mudah pindah kedalam tubuh manusia. Babi juga telah diketahui penyebab utama dari penyakit kolon dan penyakit anus. Islam telah melarang untuk mengonsumsi daging babi, darah, dan sebagainya yang bersangkutan dengan babi. Hal yang diperbolehkan hanya dalam keadaan tidak sengaja atau keadaan benar-benar terpaksa maka Allah akan mengampuni perbuatan manusia yang memakan daging tersebut.

b. Dialog Non-Muslim yang Menganggap Islam Menyembah Tuhan hanya di Hari Jum'at

Pada adegan *shoot* film 99 Cahaya di Langit Eropa, Stefan tersebut telah menunjukkan keraguan sebab ia menegaskan kepada lelaki yang memeluk agama Islam tidak perlu takut untuk meninggalkan shalat Jumat agar memilih untuk mengikuti ujian yang telah ditentukan oleh Professor. Mitos mengenai tentang masyarakat modern di Eropa pada pola pikirnya telah mengutamakan dalam urusan duniawi yang menyampingkan urusan pada masalah keagamaan atau ketuhanan. Dalam keberagaman ini telah memperlihatkan masyarakat Eropa telah memperlakukan prasangka buruk atau rasisme, beradaptasi terhadap masyarakat pendatang yang berbeda budaya atau agama harus menghormati dan menerimanya. Ketika, teman dekat Rangga memiliki keraguan yang ingin menggali tentang keberadaan Tuhan pada umat Muslim. Stephen juga memerintahkan Rangga untuk memilih ujian dan meninggalkan shalat Jumat. Menurut Stephan tidak perlu takut jika Tuhan tidak hanya ada di hari Jumat.

Sehingga, kesan dalam adegan *shoot* ini telah memperlihatkan bahwa umat Islam telah menganggap Tuhan menyembah di hari Jumat, sebab umat non Muslim tidak mengetahui ajaran-ajaran Islam yang telah diartikan pada Al-Qur'an atau syariat-syariat Islam. Shalat Jumat adalah Ibadah wajib dilaksanakan bagi laki-laki yang sudah akil baliq dan tidak sakit. Karena, telah dijelaskan dalam buku Az-Zuhaili mengatakan bahwa shalat Jum'at merupakan Ibadah yang wajib tersendiri dan bukan sebagai pengganti shalat Zhuhur (Az-Zuhaili, 2010, Hlm:375).shalat Jumat juga tidak boleh diganti dengan niat shalat Zhuhur bagi umat Muslim yang tidak melakukan kewajiban shalat Jumat, Perempuan yang tidak diwajibkan untuk menjalankan shalat Jumat. Dalil-dalil dari Al-Qur'an di surah Al-Jumu'ah ayat 9 artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli."

5. **Seorang Muslim melakukan Kebaikan non-Muslim membalas dengan Kebaikan**
Al-Qur'an telah mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi yang telah dijelaskan di surah An-Nahl ayat 125 bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

dialah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat pertunjuk.

Dari arti surat tersebut intinya adalah bahwa seseorang harus menjauhkan diri dalam bentuk pemaksaan dan melarangnya untuk jangan memasang seseorang dalam bentuk kemarahan. Apabila, seseorang tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dengan kelompok tersebut maka kelompok ini harus menghargai dengan baik bukan melakukan hal yang buruk akan menjadikan awal permasalahan yang lebih rumit. Seperti mencerminkan pada perilaku tokoh dua pengunjung café yang beragama non-Muslim telah memperlihatkan pada tuturan kata yang tidak baik menjadi baik, seorang non-Muslim tersebut saling menghargai dan menghormati, tidak melakukan perbedaan antaragama lagi, memiliki kepercayaan, dan memiliki pandangan yang bertentangan pada persepsi diri sendiri. Seorang non Muslim tersebut memiliki tujuan kedamaian terhadap seorang Muslim.

Seorang non-Muslim memiliki cara pandang dari pemikirannya sangat sempit pernah mengatakan buruk yang menyebabkan seorang Muslim sakit hati pada perkataan ia katakan, kemudian seorang non-Muslim merasa bersalah terhadap seorang Muslim dan berminta maaf terhadap umat Muslim. Penyesalan dan perminta maaf tersebut menunjukkan bahwa seorang non muslim telah terbuka pemikirannya terhadap sesuatu yang berbeda dengan pemikirannya. Maka dari itu, seorang non Muslim terjadi pergeseran pemikiran dari stereotipe negatif menjadi stereotipe positif. Saling memiliki keyakinan dalam menghormati orang lain, saling mengerti yang tidak melakukan persepsi Islam yang buruk. Munculnya toleransi positif yang berasal dari seorang Muslim yang pernah menegur terlebih dahulu dengan baik menjadikan seorang non Muslim mempersepsikan baik terhadap umat Muslim. Jadi inti dari pembahasan ini yaitu, Jika umat Muslim membalas dengan keburukan maka dimata seorang Barat (non-Muslim) Islam yang terus menerus akan mendapatkan persepsi buruk.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pengamatan film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa mendeskriminasi stereotipe antaragama. Pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan film 99 Cahaya di Langit Eropa telah menerapkan kejadian yang ada didalam adegan tersebut yaitu berfokus pada stereotipe negatif maupun positif. stereotipe negatif mempraktikkan dengan menindas, deskriminasi, menciptakan tekanan terhadap

seorang kelompok yang berbeda. Kemudian, Stereotipe positif yang berkomunikasi secara lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi terhadap orang Muslim dengan orang non-Muslim di negara Barat. Pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa telah memperlihatkan stereotipe negatif yang menerapkan dari adegan pada pelanggaran dalam menggunakan hijab, dan mempersepsikan bahwa Islam ribet dalam aturan memilih hal makanan dan shalat wajib. Stereotipe positif yang memperlihatkan dari kebaikan terbaik dengan membalas perlakuan buruk terhadap seorang non-Muslim yang merendahkan Muslim, dan saling menghargai satu sama lain.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang telah menjadi bahan pertimbangan penulis untuk selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih baik, ialah:

Penelitian ini menemukan kesulitan dalam hal permasalahan dari kedua film tersebut yang terlihat adegan *shoot* pada denotasi, konotasi dan mitos bertentangan terhadap seorang non Muslim yang mengidentifikasikan agama Islam dan terjadinya peristiwa fenomena Islam pada zaman dahulu.

C. Saran

Berharap penelitian selanjutnya dikembangkan dan diperdalamkan tentang stereotip dalam antaragama di negara Eropa pada bagian film-film yang masih berkaitan dengan Barat yang memandang agama Islam buruk. Sehingga, penelitian ini akan terus berkembang agar proses pembuatan film tersebut tidak berbau SARA antaragama, tidak ada salah satu pihak agama yang dirugikan, dan tidak semua agama yang memperlakukan deskriminasi buruk. Sebab, dari kedua film telah menyampaikan sesuatu hal tentang SARA terhadap agama lainnya. Agar, tidak mengandung kesalahpahaman bagi penonton film dalam isu yang terus menerus berkembang untuk menghancurkan antara Barat dengan Islam. Penelitian yang akan datang berharap penelitian ini untuk memperdalamkan lagi pembahasan stereotipe Barat memandang Islam buruk.